

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah dan nasional karena mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Di Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang di dunia, sumber daya pesisir dan laut memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata bahari. Potensi wisata bahari meliputi keindahan pantai, ekosistem laut, serta ragam aktivitas wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, menjadikannya potensi yang layak untuk dikembangkan secara strategis agar dapat bersaing dan berkelanjutan. Menurut Fadilla, (2024), Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terus mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini. Pada tahun 2023, sektor tersebut menyumbang sebesar 5,8% terhadap PDB nasional dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 7,4% pada tahun 2027. Tren ini mencerminkan peran strategis pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian Indonesia di tengah pemulihan pasca-pandemi (Fadilla, 2024).

Seiring dengan meningkatnya peran sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah, diperlukan upaya pengembangan destinasi wisata yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pengembangan destinasi pariwisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas destinasi melalui pengelolaan daya tarik wisata, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas pendukung, serta tata kelola kelembagaan yang baik. Sinaga & Hasan (2025) menjelaskan bahwa suatu destinasi bisa disebut sebagai tempat wisata kalau minimal sudah memenuhi konsep 4A, yaitu *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary Service*

(layanan tambahan). Namun seiring berjalannya waktu, konsep ini berkembang menjadi 6A dengan menambahkan dua unsur baru, yaitu *Activities* (aktivitas) dan *Available Package* (paket wisata). Penambahan ini membuat konsep 6A jadi lebih lengkap sebagai dasar dalam mengelola sebuah destinasi wisata.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa dan memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Bali. Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang luas dan karakteristik alam yang beragam, mulai dari kawasan pegunungan, hutan, savana, hingga wilayah pesisir dan laut. Kabupaten ini memiliki garis pantai yang panjang dan berbatasan langsung dengan Selat Bali serta Samudra Hindia, sehingga menyimpan potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata bahari. Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam daya tarik wisata unggulan yang mencerminkan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata, sehingga pengembangannya perlu didukung oleh strategi yang terarah serta investasi yang sesuai (Murniati dkk., 2021).

Pantai Pulau Santen merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi sumber daya alam pesisir dan budaya masyarakat lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut mencakup bentang alam pantai, ekosistem pesisir, savana luas serta aktivitas masyarakat nelayan yang berpeluang dikemas menjadi atraksi wisata berbasis alam dan edukasi. Pemanfaatan potensi lokal secara maksimal pada wisata bahari mampu memperkuat atraksi destinasi dan mendorong peningkatan kunjungan wisatawan (Safari dkk., 2024). Namun demikian, potensi alam yang dimiliki di pantai pulau santen belum sepenuhnya diikuti dengan pengelolaan atraksi wisata yang optimal. Atraksi wisata di Pantai Pulau Santen masih terbatas dan belum dikembangkan dalam bentuk aktivitas wisata yang terstruktur, inovatif, dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Annida dkk., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam pengelolaan atraksi wisata menyebabkan destinasi wisata bahari belum mampu bersaing secara optimal dan berdampak pada rendahnya minat kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan

potensi alam saja belum cukup tanpa dukungan pengelolaan atraksi yang efektif. Permasalahan tidak hanya pada pengelolaan atraksi wisata, tetapi juga mencakup aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pendukung, serta sistem pengelolaan dan promosi destinasi yang belum terintegrasi secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya daya saing destinasi dan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, destinasi ini belum mampu bersaing dengan destinasi wisata bahari lainnya, sehingga memerlukan strategi pengembangan yang terarah, menyeluruh dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas destinasi sekaligus mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Melalui rangkaian pra-wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola destinasi, peneliti berhasil mengidentifikasi adanya fenomena penurunan tingkat kunjungan wisatawan yang cukup signifikan di Pantai Pulau Santen. Data di lapangan menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan jumlah pengunjung yang sangat kontras jika dibandingkan dengan masa kejayaan sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2019. Kondisi ini mencerminkan bahwa angka kunjungan saat ini belum mampu pulih sepenuhnya ke titik normal, yang mana hal tersebut tidak hanya memengaruhi pendapatan asli pengelola, tetapi juga berdampak pada aktivitas ekonomi para pelaku UMKM dan sektor jasa wisata di sekitar kawasan pantai yang sebelumnya sangat bergantung pada tingginya volume wisatawan.



Gambar 1. 1 Tren Kunjungan Wisatawan di Destinasi Pantai Pulau Santen 2019-2025

Sumber: Disbudpar Kabupaten Banyuwangi

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata bahari sangat dipengaruhi oleh pengelolaan atraksi wisata sebagai daya tarik utama destinasi. Atraksi wisata yang dikelola secara terencana dan berkelanjutan mampu menciptakan pengalaman berwisata yang menarik, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mendorong peningkatan jumlah kunjungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Taufiq Hidayat & Fatmi Fauzani Duski, 2025), yang menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari secara berkelanjutan perlu menempatkan pengelolaan atraksi wisata sebagai fokus utama, dengan mengintegrasikannya ke dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal serta penerapan tata kelola destinasi yang efektif. Lemahnya pengelolaan atraksi dapat menghambat daya saing destinasi meskipun memiliki potensi alam yang besar. Selain itu, pengembangan atraksi wisata bahari yang berbasis aktivitas dan edukasi juga berperan penting dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. pengembangan aktivitas wisata bahari berbasis edukasi dapat meningkatkan nilai destinasi, karena wisatawan tidak hanya disuguhkan daya tarik alam, tetapi juga memperoleh pengalaman berwisata yang bersifat interaktif dan memberikan unsur pembelajaran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan potensi alam saja tidak cukup tanpa adanya pengelolaan atraksi wisata yang inovatif dan edukatif (Darmawan dkk., 2025).

Namun demikian, pengelolaan atraksi wisata bahari pada destinasi skala lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut penelitian Annida dkk., (2024) bahwa besarnya potensi sumber daya alam pesisir tidak secara otomatis menjadikan destinasi mampu bersaing apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan atraksi yang efektif, dukungan fasilitas yang memadai, serta pengemasan produk wisata yang menarik. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya daya tarik destinasi dan rendahnya minat kunjungan wisatawan, sehingga menunjukkan bahwa aspek pengelolaan atraksi masih menjadi isu sentral dalam pengembangan destinasi wisata bahari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata bahari tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki, tetapi sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi

pengembangan destinasi yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup pengelolaan daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta tata kelola dan promosi destinasi yang efektif. Pantai Pulau Santen memiliki potensi kekayaan alam serta budaya pesisir yang menarik, namun pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengembangan destinasi yang optimal.. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya daya saing destinasi serta belum optimalnya tingkat kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Pulau Santen sebagai destinasi wisata bahari belum didukung oleh pengelolaan wisata yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai strategi pengelolaan wisata bahari yang terarah dan berkelanjutan guna meningkatkan daya tarik destinasi serta mendorong peningkatan kunjungan wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Penelitian:

1. Bagaimana kondisi aktual pengelolaan 6A (*Activities, Available package, Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Services*) di Pantai Pulau Santen Banyuwangi berdasarkan pandangan stakeholder?
2. Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata berbasis konsep 6A yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Pulau Santen Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan komponen 6A (*Activities, Available Package, Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Services*) di Destinasi Wisata Bahari Pantai Pulau Santen Banyuwangi berdasarkan persepsi stakeholder.

2. Merumuskan strategi pengembangan berbasis konsep 6A untuk meningkatkan daya saing dan jumlah kunjungan wisatawan ke Destinasi Wisata Bahari Pantai Pulau Santen Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konsep 6A (*Activities, Available Packages, Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*) dan analisis strategi pengembangan destinasi wisata bahari. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi akademik bagi studi-studi selanjutnya yang membahas strategi pengelolaan atraksi wisata, serta memperkuat kajian teoritis mengenai keterkaitan antara pengelolaan 6A dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan yang relevan bagi peneliti yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Pantai Pulau Santen karena memberikan rekomendasi strategi pengembangan berbasis 6A yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perencanaan program pengembangan fasilitas, atraksi wisata, dan peningkatan aksesibilitas destinasi wisata bahari secara lebih optimal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar Pantai Pulau Santen dengan mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam aktivitas wisata serta membuka peluang ekonomi melalui peningkatan kualitas pengelolaan atraksi dan pengembangan usaha berbasis wisata bahari.